

ANALISIS ROMANTISME DALAM FILM HABIBIE AINUN: SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

Nurani Laras¹, Gartika Rahmasari²

^{1,2} Department of Communication and Design, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

Artikel Info

Article history:

Received October 23, 2022

Revised February 1, 2023

Accepted Februari 9, 2023

Keywords :

Semiotics Ferdinand De Saussure

Romanticism

Habibie Ainun

ABSTRAK

Film *Habibie Ainun* merupakan salah satu film *Box Office* Indonesia dengan genre film roman drama. Film yang mengangkat sebuah kisah cinta dari Presiden ketiga Indonesia dan istrinya, Film ini diperankan oleh Reza Rahadian sebagai Habibie dan Bunga Citra Lestari sebagai Ainun, yang memperlihatkan bentuk romantisme karakter Habibie yang setia menemani istrinya Ainun yang sakit hingga akhir hayat. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada analisis teks media. Dengan analisis melalui pendekatan semiotika, penelitian ini memiliki satu unit analisis yaitu representasi romantisme film Habibie Ainun. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk *Romantisme* dalam beberapa adegan dalam scene yang di pilih peneliti pada film "*Habibie Ainun*". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teori semiotika *Ferdinand De Saussure* guna memahami makna romantisme dalam bentuk *signifier* dan *signified* pada film. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa potongan scene yang memperlihatkan bentuk romantisme dalam film ini seperti pengorbanan, kesetiaan, perjuangan, rasa sakit, dan kesedihan yang ditampilkan oleh para pemain di film *Habibie Ainun*.

ABSTRACT

Habibie Ainun's film is one of the Indonesian Box Office films with the romance drama genre. This film is based on the love story of the third President of Indonesia and his wife. This film is played by Reza Rahadian as Habibie and Bunga Citra Lestari as Ainun, which shows the romantic form of Habibie's character who faithfully accompanies his sick wife Ainun until the end of her life. In this study, researchers focused on the analysis of media texts. With analysis through a semiotic approach, this study has one unit of analysis, namely the representation of the romanticism of the Habibie Ainun film. The purpose of this study is to determine the form of Romanticism in several scenes in the scene selected by researchers in the film "Habibie Ainun". This study uses a qualitative research with the semiotic theory of Ferdinand De Saussure in order to understand the meaning of romanticism in the form of signifier and signified in the film. The results of this study show that there are several cut scenes that show the forms of romance in this film such as sacrifice, loyalty, struggle, pain, and sadness displayed by the players in the Habibie Ainun film.

Corresponding Author:

Nurani Laras,
Departement of communication and Design,
Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya ,
Jalan Sekolah Internasional 1-2, Kota Bandung, Indonesia
Email: nuranilaras1@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Cinema yaitu wujud kombinasi antar usaha dalam menyampaikan pesan melalui gambar gerak dengan menggunakan unsur suara, kamera, dan warna. Unsur tersebut memiliki latar belakang dari sebuah kisah yang memiliki pesan (Suprianto, 2013). Pada dasarnya cerita film memiliki sifat komersil, yaitu ditayangkan dengan harga tiket berbeda-beda dalam sebuah bioskop dan ditayangkan di stasiun tv lewat support dari iklan. Adapun film diambil dari kisah nyata untuk dijadikan subyek, dengan rekaman kenyataan dibandingkan fiksi nyata (Effendy, 2013).

Dasarnya film dikelompokkan pada dua kategori, yaitu film fiksi dan non fiksi. Fiksi ialah film yang dibuat berdasar cerita karangan, diperankan aktor dan aktris, sedangkan non-fiksi film yang memunculkan kenyataan sebagai subjek, jadi *record* kisah nyata dibanding karangan kenyataan. Contoh non cerita yaitu film *Habibie dan Ainun*.

Habibie Ainun dirilis pada 20 Desember 2012 dengan jumlah penonton sebanyak 4,5 juta orang, disutradarai oleh **Faozan Rizal**. Film *Habibie dan Ainun* merupakan sebuah kisah cinta pertama dan cinta terakhir yang dialami oleh Presiden ketiga Indonesia dan istrinya. Film ini dimainkan Reza Rahadian sebagai *Habibie* dan Bunga Citra Lestari sebagai *Ainun*. Memperlihatkan romantisme karakter *Habibie* yang setia menemani istrinya *Ainun* yang sakit hingga akhir hayat.

Romantisme adalah golongan yang menerapkan dasar suatu karya sastra sebagai gambaran hidup yang berkelok-kelok, memakai bahasa indah untuk bisa menyentuh emosi pembaca. Kecantikan pula jadi pusat utama dalam romansa (Endaswara (2003: 33). Bentuk romansa sendiri berlibur bersama, menari bersama, kesetiaan, pengorbanan, dan hal-hal kecil seperti pujian. Untuk meneliti sebuah film diperlukan analisis yang sesuai seperti model analisis. *Semion* yaitu arti semiotika dari bahasa Yunani berarti tanda maka semiotika merupakan sebarang ide untuk menguji tanda. Semiotik mempelajari system-sistem, aturan, konvensi-konvensi, yang kemungkinan tanda-tanda tersebut memiliki arti (Kriyanto, *Op.Cit.*, h.265). Adapun semiotika pada film yaitu semiotika yang mengolah berupa konteks naskah, visual, kata, dan potongan scene di film menjadi bermakna.

Pada penelitian ini peneliti juga mengkaitkan representasi romantisme dengan teori semiotika film yang merupakan system semiotika film menggunakan simbol-simbol ikonik menggambarkan hal-hal yang dimaksudkan untuk menyampaikan informasi kepada publik. Simbol-simbol ikonik yang dikenakan menunjukkan suatu pesan kepada penonton, dan setiap sinyal yang diperoleh akan berbeda, tetapi jika cerita yang dimainkan telah membentuk makna utama, dalam hal ini makna cerita yang ditunjukkan (Sobur, 2003:128).

Peneliti memfokuskan analisis teks media, yaitu analisis semiotika film. Film yang di analisis adalah film *Habibie Ainun* yang dianalisis melalui pendekatan semiotika, penelitian ini memiliki satu unit analisis yaitu representasi romantisme pada film *Habibie Ainun*.

Analisis semiotika *Ferdinand De Saussure* menjadi rujukan untuk peneliti merepresentasi romantisme dalam film *Habibie Ainun*, untuk mencari makna romantisme yang terdapat pada beberapa scene yang dipilih oleh peneliti dalam film ini.

Ferdinand De Saussure memang dikenal karena teorinya tentang tanda. *Saussure* berpendapat bahwa tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar, yang disebut dengan *signifier* atau penanda, dan konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signified*. Saat berkomunikasi seseorang memakai tanda untuk mengirim makna terhadap objek dan orang lain akan menjelaskan tanda tersebut.

- **Penanda (*Signifier*)**, kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah idea atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda merupakan aspek material dari bahasa : apa yang didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.

- **Petanda (*Signified*)**, gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda yaitu aspek mental dari bahasa. Mesti diperhatikan bahwa dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tersebut tidak bisa dilepaskan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan yaitu deskriptif. Menurut Moleong pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengetahui tentang kejadian yang dialami oleh subjek peneliti (Moleong, 2011 : 6). Analisa memiliki tujuan agar mendapatkan hasil deskriptif yang berupa kalimat-kalimat tertera dan perkataan dari khalayak juga perilaku yang diteliti. Istilah lain metode kualitatif adalah penelitian yang mengolah informasi detail dengan membahas semua yang ada padabahasan tanpa memakai skema statistik.

Pada penelitian ini, ada langkah-langkah yang dikerjakan untuk menjabarkan Metode penelitian yang penulis gunakan adalah semiotika film, yang terdapat beberapa tokoh semiotic diantaranya *Ferdinand De Saussure* tokoh yang kita kenal. *Saussure* memakai pendekatan anti sejarah yang dilihat yaitu bahasa menjadi system harmoni yang lengkap dan internal, sebutan *Saussure* dikatakan *lengue* dia menyarankan pendekatan sejarah dari pendahaluannya. Pendekatan yang dipakai oleh peneliti untuk menjawab bagaimana representasi bentuk romantisme dalam beberapa adegan dalam scene yang di pilih peneliti pada film "*Habibie Ainun*", menggunakan metode analisa semiotika film, yaitu ilmu yang membahas sebuah tanda.

Objek peneliti adalah media massa dengan bentuk film "*Habibie Ainun*", yang dikaitkan dengan analisis makna romantisme yang tertera pada film *Habibie Ainun*. Subjek pada penelitian ini yaitu film "*Habibie Ainun*". Dimana peneliti akan menganalisis unsure romantisme dengan kajian semiotika film, dengan pemaknaan unsure romantisme melalui adegan yang memperlihatkan bentuk romantisme yang terdapat dalam beberapa scene dalam film "*Habibie Ainun*" terkait signifier (petanda) dan signified (penanda).

Peneliti melakukan pengumpulan informasi untuk diteliti serta menerapkan tata cara pengumpulan informasi sesuai dengan macam penelitian yang dilaksanakan. Peneliti mengumpulkan informasi dengan cara mencari data utama berupa film "*Habibie Ainun*".

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film menceritakan kisah cinta pertama dan cinta terakhir yaitu kisah cinta Presiden ketiga Indonesia *Prof. Dr. Ing. H Bacharuddin Jusuf Habibie* dan ibu Negara *Hasri Ainun*. Dalam film *Habibie Ainun* tokoh *Habibie* di perankan oleh (Reza Rahardian) dan tokoh *Ainun* diperankan oleh (Bunga Citra Lestari), karakter *Habibie* diceritakan sebagai seseorang ahli pesawat terbang yang jenius dengan memiliki mimpi yang sangat besar yaitu berbakti pada tanah air dengan cara merancang pesawat terbang demi mempersatukan Indonesia untuk bisa lebih maju. Sedangkan karakter *Ainun* adalah seorang dokter cerdas yang memiliki jalur karir terbuka luas untuknya. Pada tahun 1962, mereka bertemu kembali di Bandung. *Habibie Ainun* menjelaskan tentang awal dari perjalanan kehidupan *Habibie* saat menuntut ilmu di Jerman. Film ini memberikan visual pengorbanan kisah cinta *Habibie* dan *Ainun* yang memiliki paras semanis gulajawa, yang memang dulunya mereka adalah teman satu SMP hingga pada akhirnya mereka dipertemukan kembali di Bandung. Tapi *Ainun*, dia tidak hanya jatuh cinta saja pada *Habibie*, dia juga iman pada visi dan mimpi besar *Habibie*. Akhirnya mereka menikah dan terbang ke Jerman untuk memulai kehidupan berumah tangga disana. Memiliki mimpi itu takan mudah banyak rintangan yang mereka lewati kesetiaan, rasa berkoban yang mengiringi kehidupan mereka. Puncaknya film ini juga menjelaskan kesedihan *Habibie* atas meninggalnya *Ainun* yang sakit akibat kanker *ovarium* stadium lanjut. Begitupun untuk *Habibie*, *Ainun* adalah segalanya. *Ainun* ialah mata untuk memandangi hidupnya. Untuk *Ainun*, *Habibie* segala-galanya, pengisi kasih di hidupnya. Namun setiap kisah mempunyai akhir, dan setiap mimpi memiliki batas yang tidak bisa kita ubah.



Gambar 4.1. Poster film *Habibie Ainun*
(sumber: m.imdb.com)


3.1. Scene 1, Durasi 00:06:10 - 00:21:24

Bentuk *Romantisme* dalam scene ini menunjukan rasa kecemasan dengan keadaanya dan Habibie berpikir bahwa ia hampir meninggal di negeri orang lain, disinilah ia menulis surat berupa sumpah untuk pertiwi.

Set-up	Seting (kamar inap), Suasana (pagihari, sedikit ada emosi sedih), Busana (baju hangat <i>turtleneck</i>), <i>Property</i> (kasur, bantal, selimut, meja, buku”, dan sepucuk surat), <i>Make-Up</i> (pucat).	
Penanda (Signifier)	Dialog	VO saat menulis surat “Sumpah kuterlentang, Djatuh, perih, kesal, Ibu pertiwi dalam perjalanan djanji pusaka dan sakti, tanah tumpah darahku makmur dan sutji.”
	Visual	
Petanda (Signified)	Dalam adagan pada saat Habibie di Jerman Habibie menderita sakit yang cukup serius yaitu “TBC”, terbaring di ruangan karena keadaannya tidak baik, lalu saat ia terbangun Habibie melihat ada sepucuk surat diatas meja dengan melihat surat itu Habibie langsung menulis sumpahnya pada sebuah kertas “Sumpah ku terlentang, Djatuh, perih, kesal, Ibu pertiwi dalam perjalanan djanji pusaka dan sakti, tanah tumpah darahku makmur dan sutji.”	

3.2. Scene 2, Durasi 00:31:50 - 00:32:57


Bentuk romantisme dalam scene ini menunjukan bahwa Habibie adalah seseorang yang penuh perjuangan ia bahkan memiliki rasa sabar ketika dalam kondisi seperti gambar di bawah ini.

Set-up	<i>Setting</i> (jalanan salju), <i>Suasana</i> (malam hari, dingin), <i>Busana</i> (baju hangat, syal, mantel, topi), <i>Property</i> (kertas, koper), <i>Make-Up</i> (pucat karena dingin).	
Penanda (Signifier)	Dialog	Tidak ada, Bunyi riuh angin dalam salju
	Visual	
Petanda (Signified)	Habibie sedang berjalan menuju rumah, ketika dipertengahan jalan yang dipenuhi salju tiba-tiba ia berhenti dan duduk untuk melihat sepatunya, dan sepatu yang ia kenakan ternyata rusak akhirnya Habibie mencoba membuka kopernya dan mencari kertas yang tidak terpakai lalu menyumpalkannya ke dalam sepatu yang rusak, dan ia pun melanjutkan kembali perjalanannya.	

3.3. Scene 3, Durasi 00:35:01 - 00:41:40


Bentuk *romantisme* dalam scene ini menjelaskan bahwa kita harus bisa hidup dengan penuh perjuangan untuk bisa hidup lebih baik, dan semua itu pasti ada naik turunnya yang diiringi dengan kekecewaan terlebih dulu.

Set-up	<i>Setting</i> (dapur dan ruang makan), <i>Suasana</i> (malam hari dan pagi hari), <i>Busana</i> (rok dan baju tidur), <i>Property</i> (gelas, surat, hiasan dinding, gambar, lemari es, buah, lemari, kursi, meja), <i>Make-Up</i> (natural).	
Penanda (Signifier)	Dialog	<p>Ainun : “Aku mau pulang, jika aku kembali aku bisa meringankan bebanmu disini.”</p> <p>Habibie : “kamu kuat Ainun, kita ini bagaikan kereta yang melaju ke dalam terowongan panjang, gelap, dan kita gak tau terowongan ini mengarah kemana, tapi setiap terowongan memiliki ujungnya ada cahaya, saya janji saya akan membawamu ke cahaya itu.”</p> <p>Habibie yang berisi penolakan dari industry pesawat terbang Jakarta.</p> <p>Ainun : “indutrsi bukan menolak hanya industrinya saja yang mungkin belum siap menerimamu.”</p>

	Visual	
Petanda (Signified)	<p>Ketika Ainun membersihkan luka di kaki Habibie, Ainun memasang raut muka dengan ekspresi yang sedih yang membuat Habibie bingung. Akhirnya Ainun bercerita bahwa dirinya ingin pulang ke Indonesia agar tidak menjadi beban terhadap Habibie dan Ainun juga merasa khawatir dengan kandungannya yang semakin membesar. Setelah itu ketika Habibie mengirimkan surat permintaan bekerja di industry pesawat di Jakarta ia menerima penolakan yang membuat Habibie kecewa.</p>	

3.4. Scene 4, Durasi 00:43:31 - 00:43:33

Romantisme dalam *scene* ini menjelaskan bahwa Ainun merasa khawatir dengan melihat hasil pemeriksaan yang ia baca, dipertegas dengan raut wajah Ainun yang begitu tegang dan penuh emosi

Set-up	<p><i>Setting</i> (klinik), <i>Suasana</i> (siang hari, ekspresi tegang), <i>Busana</i> (baju planel), <i>Property</i> (kursi, surat), <i>Make-Up</i> (natural).</p>	
Penanda (Signifier)	Dialog	<p>Dokter : “ saya sarankan anda untuk segera operasi” Ainun terdiam memasang ekspresi kaget dan terkejut.</p>
	Visual	
Petanda (Signified)	<p>Ainun sudah sejak lama menderita kanker ovarium, dan sudah cukup parah sehingga dokter menyarankan untuk operasi “saya sarankan anda untuk segera operasi”. Ainun terkejut dan sesekali melihat kearah anak-anaknya yang masih cukup kecil, lalu Ainun membaca surat hasil pemeriksaan.</p>	

4. SIMPULAN

Berdasar penelitian dilakukan oleh peneliti pada film *Habibie Ainun* dengan memakai analisa milik Ferdinand De Saussure berfokus pada potongan *scene* yang memiliki bentuk romantisme didalamnya dengan cara dua tahap yaitu *signifier* dan *signified*. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa potongan *scene* yang memperlihatkan bentuk romantisme dalam film ini seperti

pengorbanan, kesetiaan, perjuangan, rasa sakit, dan kesedihan yang ditampilkan oleh para pemain di film *Habibie Ainun*, berdasar uraian diatas diantaranya :

1. Rasa Pengorbanan Habibie yang cukup besar untuk Negara dan istri tercinta Ainun. Yang diperjelas pada scene dimana Habibie memutuskan berhenti menjabat untuk bisa menghabiskan masa tuanya bersama keluarga.
2. Bentuk kesetiaan dimana Habibie selalu menemani Ainun, begitupun sebaliknya. Menjalani kehidupan bersama dalam suka duka.
3. Rasa kesedihan yang berlarut-larut dalam lika-liku kehidupan, dengan cobaan duniawi.
4. Perjuangan Habibie atas mimpi besarnya membuat pesawat untuk Indonesia dengan penuh usaha dan goaan dari sana sini.
5. Rasa sakit yang cukup berat telah dirasakan oleh keduanya untuk menjalankan kehidupan, dalam kesendirian maupun kebersamaan dengan naik turun nya ujian hidup.

5. REFERENSI

- Adhy, P. W. (2011). *REPRESENTASI NILAI-NILAI MORAL DALAM LIRIK LAGU RAP (Studi Semiotik Terhadap Lagu "Ngelmu Pring" yang Dipopulerkan oleh Group Musik Rap Rotra)*.
- Akmalsyah, R. (2010). *Analisis Semiotika Film a Mighty Heart*. 85.
- Alwan Husni Ramdani. (2016). Analisis Semiotika Foto Bencana Kabut Asap. *Skripsi, Tesis, Disertasi (S1)*, 53(9), 1689-1699. <http://repository.upi.edu/id/eprint/26982>
- Andrianto, N., Setyadi, M. A., Putri, Y. R., Putra, A., Rumthe, L. R. D., Zulaikha, Z., Gora, R., & Aslinda, C. (2018). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan dalam Film the Call Analysis of Ferdinand. *E-Proceeding of Management*, 5(1), 1251-1258.
https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/142764/jurnal_eproc/analisis-semiotika-ferdinand-de-saussure-sebagai-representasi-nilai-kemanusiaan-terhadap-film-the-call.pdf
- Yoyon Mudijiono. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Ilmu Komunikasi*, 1(1), 123.
- Yuwandi, I. (2018). Analisis Sinematografi Dalam Film Polem Ibrahim Dan Dilarang Mati Di Tanah Ini. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Skripsi.*, 1-93. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5237/2/lzar Yuwandi.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5237/2/lzar%20Yuwandi.pdf)